

**RUANG SOSIAL PERJUMPAAN ANTAR ETNIS MINANG, CINA DAN  
INDIA DI KAMPUNG PONDOK PADANG BARAT KOTA PADANG**



Oleh:

**Danil Folandra S.Ag**

**Nim: 18205010084**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA**

**2021**

## ABSTRAK

Terbentuknya ruang perjumpaan antar etnis maupun agama menjadi konsekuensi logis bagi masyarakat heterogen. Dalam perjumpaannya yang membentuk ruang-ruang sosial akan ditemukan upaya membentuk integrasi di satu sisi dan tidak tertutup kemungkinan terjadi benturan antar mereka di sisi lainnya. Upaya demikian tidak lepas dari penguasaan ruang oleh masing-masing kelompok. Fenomena ini dapat ditemui di kawasan Kampung Pondok. Sebagai kawasan pecinan, Kampung Pondok yang beretnis Cina dihadapkan dengan keberadaan etnis lain seperti etnis India yang saling bertetanggaan dan etnis Minang sebagai tuan rumah (*host population*). Hal ini menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam karena adanya penguasaan ruang. Masing-masing mereka punya cara tertentu agar relasi dalam perjumpaannya dapat terjalin.

Melalui penelitian kualitatif, studi ini bertujuan untuk melihat ruang-ruang sosial yang terbentuk serta pergulatan identitas dalam perjumpaan antar etnis Minang, Cina dan India di Kampung Pondok. Teknik wawancara, observasi lapangan, serta dokumentasi dilakukan guna untuk mendapatkan data peristiwa-peristiwa serta kondisi sosial dalam perjumpaan antar etnis Minang, Cina dan India di Kampung Pondok. Teori produksi ruang dan identitas hibrid digunakan untuk mempertajam analisis dalam pembacaan ruang-ruang pada perjumpaan antar etnis Minang, Cina, dan India.

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan ruang-ruang sosial serta munculnya identitas akibat dari perjumpaan antar etnis Minang, Cina dan India di kawasan Kampung Pondok. Setidaknya terdapat beberapa temuan penting dalam penelitian ini. Cina dan India sebagai penduduk pendatang memiliki ruang-ruang sosial tersendiri dalam membentuk konsolidasi solidaritas internal mereka. Minang sebagai penduduk pribumi ikut andil dalam menguasai ruang melalui kebijakan pemerintah. Sementara India yang memiliki kesamaan dengan Minang secara keyakinan menjadi modal dalam menguasai ruang yang diproduksi oleh etnis Cina. Kendatipun dikuasai oleh etnis Minang dan India, Cina memiliki strategi untuk mendapatkan *social equality* yaitu melalui identitas dan materi.

**Key word:** *Kampung Pondok, Kampung India, Etnis Minang, Etnis Cina, Etnis India, Ruang Sosial, Identitas.*

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Danil Folandra
NIM	:	18205010084
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	:	Studi Agama Dan Resolusi Konflik

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Januari 2021

Saya yang menyatakan,



Danil Folandra  
NIM: 18205010084

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

*NOTA DINAS PEMBIMBING*

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**RUANG SOSIAL PERJUMPAAN ANTAR ETNIS MINANG, CINA DAN INDIA DI KAMPUNG PONDOK, PADANG BARAT KOTA PADANG**

Yang ditulis oleh :

Nama	:	Daniel Folandra
NIM	:	18205010084
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	:	Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	:	Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta,

Pembimbing

Dr. Moh Soehadha, S.Sos, M. Hum

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-449/Un.02/DU/PP.00.9/04/2021

Tugas Akhir dengan judul : RUANG SOSIAL PERJUMPAAN ANTAR ETNIS MINANG, CINA DAN INDIA DI KAMPUNG PONDOK PADANG BARAT KOTA PADANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DANIL FOLANDRA, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010084  
Telah diujikan pada : Selasa, 16 Maret 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**



Ketua Sidang

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 606dbb7a6fa0d



Pengaji I

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.  
SIGNED

Valid ID: 606b763fec4af



Pengaji II

H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A.,  
Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 606d94dd918fd



Yogyakarta, 16 Maret 2021

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 606fa96b4a0ef



**PERSEMBAHAN**

**Karya Kecil Ini Aku Persembahkan Kepada Orang-Orang  
Teristimewa, Ibu dan Ayahku Serta Saudara-Saudaraku**

**Karena Mereka Adalah KELUARGA**

**Karena Keluarga Sejatinya Selalu ADA**

**MOTTO**

**SUNAN KALIJAGA**

**“Apa Yang Kamu Rajih Adalah Hasil Dari Dirimu Sendiri,  
Tapi Lakukanlah Semuanya Seolah-olah Tuhan Yang  
Mengerjakannya”**

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahirabbil'alamin* sembari mengharapkan rahmat dan ridho Allah SWT tesis yang berjudul Ruang Sosial Perjumpaan Antar Etnis Minang, Cina dan India Di Kampung Pondok Padang Barat Kota Padang dapat diselesaikan. Shalawat beriringan salam penulis curahkan kepada Allah SWT agar senantiasa disampaikan kepada sang *uswatun hasanah*, baginda Muhammad SAW. Atas jasa perjuangan beliau menjadikan ummatnya untuk senantiasa mengajak kepada yang *ma'ruf* serta mencegah kemungkaran. Semoga kita mendapatkan syafaat beliau di akhirat kelak. Amin ya rabbal 'alamin.

Selesainya tesis ini, tak terhitung waktu dan tenaga yang dihabiskan. Suka dan duka menjadi hiasan dalam perjalanan penyelesaiannya. Dalam proses penelitian ini tidak lupa kepada pihak-pihak yang turut mengawal dari awal hingga akhir. Bantuan moril maupun materil menjadi kekuatan penambah bagi penulis dalam penyelesaiannya. Maka dari itu perlu kiranya penulis ucapan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

- Mirmayetti sebagai ibunda dan Basdar Jali sebagai ayahanda penulis. Penulis yakin doa restu beliau sebagai pembuka jalan kemudahan disemua lini kehidupan penulis dari kecil hingga saat ini. Tidak ada kata yang pantas diucapkan sebagai tandingan jasa yang telah mereka berikan. Semoga beliau senantiasa dalam lindungan Allah SWT, amin yarabbal 'alamin. Tak lupa juga kepada saudara penulis *uni* dan *abang*, Frima Dikhria Ilva, Dwi

Noli Febri Nanda, dan Hedro Trivandy yang memberi motivasi serta semangat selama penulis menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga.

- Bapak Prof. Dr. Phil. Al-makin, S.Ag, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Dosen sekaligus pembimbing penulis yakni Bapak Dr. Moh. Soehadha, S.Sos, M. Hum, yang telah memberi masukan serta saran dalam proses penyelesaian penelitian ini.
- Seluruh staf di Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama Ibuk Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, kemudian Dr. Imam Iqbal, S. Fil. I, M.S.I dan Roni Ismail S. Th. I, M.S.I selaku ketua dan sekretaris Prodi Magister Aqidah dan Filsafat Islam
- Bapak/ibuk dosen dan seluruh civitas akademika program Magister UIN Sunan Kalijaga yang telah memberi ilmu serta berbagi pengalaman selama penulis menempuh studi di UIN Sunan Kaliga Yogyakarta
- Teman diskusi penulis selama penelitian di Padang, M. Yusuf S.Ag, M. Aqil, S, Ag , Azhar Nasution S.Ag serta Ricky Ronaldo
- Teman seperjuangan pada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta Bobby James Tindatu, Diki Ahmad, Joelismansyah serta Elia Malikhaturrahmah.

- Teman refreshing selama proses penyelesaian penelitian ini, Rama Wahyudin, S.E, Sangkot Halomoan, S.H, Sucipto Febrian, S.E, Lira Safitri, S.Hum, Fadila Septri Rahayu, S.Hum, serta Yessy Anisya, S.Hum.

Serta seluruh teman dan sahabat yang pernah berinteraksi dengan penulis.

Pada akhirnya ucapan terima kasih kepada semuanya serta penghormatan yang sebesar-besarnya. Moga-moga kebahagian hidup dan keberkahan senantiasa dilimpahkan Allah SWT. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, dalam rangka perbaikan serta penyempurnaan tesis ini, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat dibutuhkan. Harapan penulis semoga tesis ini dapat bermanfaat dan berkontribusi terhadap khazanah keilmuan, khususnya untuk kepustakaan UIN Sunan Kalijaga.

Yogyakarta, 11 Januari 2021  
Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
**Danil Folandra S.Ag**  
Nim: 18205010084

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	24
G. Sistematika Penulisan.....	29
<b>BAB II POTRET SOSIAL BUDAYA KAMPUNG PONDOK.....</b>	<b>31</b>
A. Sejarah dan Dinamika Sosial Kampung Pondok.....	31
B. Kondisi Geografis Kampung Pondok.....	35
C. Kondisi Demografis Kampung Pondok.....	37
D. Ekonomi dan Mata Pencaharian.....	39
E. Tradisi dan Kebiasaan Hidup masyarakat Kampung Pondok.....	41

F. Profil Kampung India.....	43
G. Keagamaan Masyarakat Kampung Pondok.....	46
<b>BAB III RUANG PERJUMPAAN ANTARA ETNIS MINANG, CINA DAN INDIA DI KAMPUNG PONDOK.....</b>	<b>49</b>
A. Minang, Cina dan India dalam Praktik Keruangan.....	49
B. Minang, Cina dan India dalam Representasi Ruang.....	63
C. Minang, Cina, dan India dalam Ruang Representasi.....	66
<b>BAB IV IDENTITAS YANG MUNCUL DALAM RUANG PERJUMPAAN ANTARA ETNIS MINANG, CINA, DAN INDIA DI KAMPUNG PONDOK.....</b>	<b>74</b>
A. Identitas Keagamaan.....	74
B. Identitas Kebangsaan.....	77
C. Identitas Hibrid.....	80
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>89</b>
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	91

**SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam lingkup sosial baik dari segi budaya, suku, ras, bahasa ataupun kepercayaan agama, kita melihat masyarakatnya yang berbeda satu sama lain. Perbedaan yang dimiliki tidak menjadikan mereka untuk hidup sesuai dengan kaumnya, justru dituntut untuk menjalin hubungan dan saling berinteraksi. Sebab, sebagai makhluk sosial manusia dituntut untuk selalu melakukan interaksi maupun kerjasama. Tidak hanya dipicu oleh dorongan kebutuhan biologis, ekonomis, emosional atau lain yang mengikat dirinya, tetapi juga sebagai fitrah yang tak terbantahkan dari dirinya.<sup>1</sup> Hubungan kerjasama dalam membangun integrasi sangat dibutuhkan dan menjadi impian umat manusia. Namun dalam upaya membangun integrasi tersebut kadangkala juga terselip pergesekan antar masyarakat yang tidak dapat terelakkan.<sup>2</sup>

Pada konteks Indonesia, dengan populasi kurang lebih 270 juta jiwa<sup>3</sup>, memiliki 1.340 suku, 718 bahasa<sup>4</sup>, dan 6 agama<sup>5</sup> resmi, membuktikan betapa majemuknya bangsa ini. Pada prakteknya kemajemukan ini secara spontanitas terciptanya ruang-ruang perjumpaan. Ruang-ruang ini yang menuntut mereka

---

<sup>1</sup>Said Aqil Hussain Munawwir, *Fikh Hubungan Antar Agama*, Cet. II, Jakarta, Ciputat Press, 1993, hlm: 87

<sup>2</sup>Hendri Masduki, *Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (Telaah dan Urgensinya dalam Sistem Berbangsa dan Bernegara)*, Dimensi, Jurnal Sosiologi, Vol. 9 No. 1, Juni 2016, hlm 16

<sup>3</sup>[Https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Indonesia](https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Indonesia), Diakses Pada Tanggal 16 Agustus 2020

<sup>4</sup><Https://Dapobas.Kemdikbud.Go.Id/Homecat.Php?Show=Url/Petabahasa&Cat=6>, Diakses Pada Tanggal 16 Agustus 2020

<sup>5</sup><Https://Indonesia.Go.Id/Profil/Agama>, Diakses Pada Tanggal 16 Agustus 2020

untuk saling bertemu, berinteraksi di bawah naungan perbedaan. Penelitian ini merujuk pada salah satu daerah di Sumatera Barat yakni Kota Padang dimana daerah ini berkaitan dengan perjumpaan yang dimaksud tadi. Kota Padang dapat dianggap sebagai daerah multi etnik, dikarenakan masyarakat yang mendiami daerah tersebut tidak hanya etnis Minang sebagai *host population* (tuan rumah), disana juga terdapat etnis lain seperti Cina, India (keling), Jawa, dan Nias.<sup>6</sup> Etnis tersebut menetap membentuk pemukiman tersendiri, oleh sebab itu tidak heran di wilayah tersebut terdapat Kampung India, Kampung Cina, Kampung Nias dan Kampung Jawa. Pada penelitian ini fokus kepada tiga etnis yakni Minang, Cina, dan India. Sebab ketiga etnis ini secara geografis berdekatan dan memiliki ruang-ruang tersendiri sekaligus ruang-ruang bersama. Dilihat dari keyakinan, etnis Minang dan India menganut agama Islam sedangkan etnis Cina berkeyakinan Konghucu, Kristen dan lainnya. Dengan kemajemukan yang dimilikinya membentuk wilayah kultur serta ruang-ruang perjumpaan antar mereka.

Etnis Cina secara historis telah bermukim sejak zaman Hindia Belanda.<sup>7</sup> Dalam hubungannya dengan etnis Minang relatif jauh dari konflik.<sup>8</sup> Riniwaty Makmur dalam penelitiannya menemukan bahwa hal yang mengikat terjalinnya

<sup>6</sup>Efrianto dkk, *Eksistensi Masyarakat Keling di Kelurahan Pasar Gadang Kecamatan Padang Selatan Kota Padang Peiode 1999-2016*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa STKIP Sumatera Barat, <Http://Jim.Stkip-Pgri-Sumbar.Ac.Id/>

Efrianto dkk, *Eksistensi Masyarakat Keling di Kelurahan Pasar Gadang Kecamatan Padang Selatan Kota Padang Peiode 1999-2016*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa STKIP Sumatera Barat, <Http://Jim.Stkip-Pgri-Sumbar.Ac.Id/>

<sup>7</sup>Riniwaty Makmur dkk, *Bahasa Minang Pondok dalam Komunikasi antar budaya masyarakat Tionghoa Kota Padang*, Jurnal Kajian Komunikasi, Bol. No2, Desember 2018, hlm: 35

<sup>8</sup>Alfirdaus, L. K., Hiariej, E., & Adeneyrisakotta, F. *The Position of Minang-Chinese Relationship In The History of Inter-Ethnic Groups Relations In Padang*, West Sumatera. *Humaniora*, Vol. 28, No. 1 Februari 2016

relasi antar etnis ini ialah karena kesamaan bahasa sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, etnis Tionghoa ini menggunakan bahasa Minang, bahkan pada umumnya mereka tidak bisa berbahasa Tionghoa sebagai bahasa leluhur mereka.<sup>9</sup> Merujuk pada buku *Komunikasi Lintas Budaya* oleh Samovar dkk membuktikan bahwa pemahaman bahasa sangat penting, andaikan interaksi bukan menggunakan bahasa, tentu komunikasi tidak akan terjalin. Maka dari itu, bahasa dalam kehidupan sehari-hari berperan penting demi terjalinya suatu komunikasi.<sup>10</sup> Dengan pemahaman bahasa Minang oleh etnis Tionghoa menjadi faktor mudahnya berbaur antar kedua etnis tersebut.

Sebaliknya masyarakat Minang sendiri merupakan etnis yang egaliter. Bagi pendatang baru maupun pendatang lama yang tinggal di wilayah Minang, bahkan tamu asingpun yang mampu menyesuaikan diri dan lingkungan, bagi masyarakat Minang sendiri pada umumnya menyuguhkan sikap ramah terhadap mereka.<sup>11</sup> Sebagaimana adagium *duduak surang basampik-sampik duduak basamo balapang-lapang* (duduk sendiri sempit, duduk bersama luas) menandakan sikap masyarakat Minang dalam interaksinya dengan orang lain. Dalam pandangan masyarakat Minang tamu merupakan orang yang mesti dihormati, dilindungi dan diajak bermusyawarah.<sup>12</sup> Selain itu ruang perjumpaan antara etnis Minang dan Cina dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan pada

---

<sup>9</sup>Riniwaty Makmur dkk, *Bahasa Minang Pondok dalam Komunikasi AntarBudaya Masyarakat Tionghoa Kota Padang*, Jurnal Kajian Komunikasi, Vol. 6, No. 2, Desember 2018, hlm 35

<sup>10</sup>Samovar,L. A, Porter, R. E., & Mc Daniel, E. R., *Komunikasi Lintas Budaya*, Edisi 7, Penerjemah Margaretha Sidabalok, S.S. Salemba Humanika, 2010

<sup>11</sup>Syamdani, *PRRI: Pemberontakan Atau Bukan?*, Yogyakarta: Medpress 2008, hlm: 15

<sup>12</sup>Astuti, Renggo & Widyanto, Sigit, *Budaya Masyarakat Perbatasan: Hubungan Sosial Antar Golongan Etnik yang Berbeda di Sumatera Barat*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Masa Kini, 1998, hlm 23

perayaan hari besar dari kedua etnis ini. Imlek misalnya, perayaan tahun baru etnis Tionghoa tersebut tak lupa mereka meluapkan suka citanya dengan membagi angpao kepada sesama termasuk etnis Minang yang ada di sana. Sebaliknya pada hari raya Idul Adha, masyarakat Minang (Islam) juga membagikan daging Qurban kepada etnis Tionghoa. Proses tindakan seperti ini meminjam istilah Aafke Komter disebut dengan konsep *gift* atau memberi. Menurutnya dengan memberi akan memperkuat solidaritas, sebab relasi antara si pemberi dan yang diberi akan terbentuk secara kokoh.<sup>13</sup>

Bertetanggaan dengan Kampung Cina terdapat juga sebuah kampung yang didiami oleh etnis India muslim. Pada wilayah ini sempat terjadi ketegangan. Tradisi masyarakat Tionghoa yang membakar mayat (kremasi) ketika kematian, nampaknya tidak disetujui oleh masyarakat di sana. Dengan alasan, bangunan kremasi tersebut dekat dengan masjid sehingga menimbulkan penolakan dalam bentuk aksi demo. Protes terhadap pembakaran tersebut diikuti oleh beberapa organisasi seperti Forum Masyarakat Minang (FMM), GNPF MUI, dan lainnya.<sup>14</sup>

Massa menuntut agar tempat kremasi (krematorium) ditutup karena berada di lokasi pemukiman penduduk. Kendatipun aksi ini tidak menimbulkan keributan namun adanya ancaman bagi massa akan mengeksekusi secara langsung jika pihak yang melakukan kremasi tidak diindahkan.<sup>15</sup> Sebelumnya warga juga secara terang-terangan menolak berdirinya bangunan krematorium

<sup>13</sup>Aafke Komter, *Social Solidarity and The Gift*, Cambridge: Cambridge University Press, 2005

<sup>14</sup><Https://Posmetropadang.Co.Id/Generasi-Emas-212-Tolak-Krematorium-Wali-Kota-Padang-Takicuah/> Diakses Ada Tanggal 4 September 2020

<sup>15</sup>*Ibid.*

tersebut. Keberadaan bangunan yang dekat dengan masjid menjadi alasan masyarakat. Selain itu masyarakat juga khawatir dengan diadakannya kremasi akan menimbulkan keresahan dan juga mencemarkan lingkungan.<sup>16</sup>

Pada wilayah lain terdapat ruang pertemuan beberapa etnis ini. Ruang itu ialah pasar yang berada di Kampung Cina. Pasar yang dinamai Tanah Kongsi ini menjadi ruang interaksi beberapa etnis yang berbeda dari segi budaya maupun keyakinan. Namun semua itu luntur dengan adanya proses pertukaran, transaksi, dan interaksi yang terjalin sebagai bentuk hidup berdampingan dan kerjasama mereka. Sesuai dengan wawancara penulis dengan salah satu pedagang di pasar tersebut menjelaskan bahwa adanya sifat saling menghormati dan saling menghargai dan tidak pernah menyinggung isu yang berbau SARA. Kegiatan di pasar ini semata-mata sebagai tempat berjalannya ekonomi dari masing-masing etnis.<sup>17</sup>

Pasar yang berada di wilayah etnis Cina (non muslim) ini didominasi oleh pedagang Minang. Oleh karena itu di dalamnya terdapat sebuah mushala untuk kebutuhan peribadatan pedagang Minang (muslim). Berdekatan dengan mushalla terdapat kios babi milik pedagang Etnis Cina. Sebagai masyarakat yang memiliki tradisi yang sama yaitu berdagang, dalam kondisi ini memperlihatkan peleburan identitas mereka dengan mengutamakan hubungan yang saling membutuhkan antar mereka. Penelitian ini mengasumsikan bahwa *pertama*, jika dilihat dari keyakinan, etnis Minang dan India menganut agama Islam sedangkan etnis Cina

<sup>16</sup><Https://Posmetropadang.Co.Id/Warga-Tolak-Rumah-Pembakaran-Mayat-Di-Sampingmasjid>/Diakses Pada Tanggal 4 September 2020.

<sup>17</sup>Jay, Wawancara Langsung Pada Tanggal 15 Agustus 2020

berkeyakinan Konghucu, Kristen dan lainnya. Dengan kemajemukan yang dimiliki membentuk wilayah kultur serta ruang-ruang perjumpaan. Etnis Cina dan India memiliki ruang sendiri sebagai konsolidasi internal, sementara Minang merupakan bagian dari ruang perjumpaan dalam ruang bersama, yakni di areal pasar. Selain terjalinnya integrasi, kondisi demikian memungkinkan terjadinya pertengangan, persaingan antar mereka. *Kedua*, baik etnis Minang, Cina, ataupun India merupakan entitas yang saling membutuhkan. Cina dan India sebagai non pribumi memiliki cara-cara tertentu dalam membentuk kohesi dengan penduduk pribumi, begitu juga dengan Minang sendiri sebagai pribumi juga membutuhkan kerjasama antar mereka. Tidak menutup kemungkinan melalui identitas yang dibangun melalui ruang-ruang tersendiri menjadikan resisten terhadap “lawan” mereka. Ruang-ruang yang diproduksi oleh masing-masing etnis membentuk praktek yang cukup kompleks dan dinamis. Namun pada akhirnya ialah adanya penguasaan ruang oleh mereka dengan menggunakan cara tertentu. Pada kasus ini Henri Lefebvre menyebut ruang sebagai sarana dalam meraih dan menciptakan kontrol. Ruang tersebut diproduksi sedemikian rupa untuk melanggengkan kekuasaan dan menciptakan dominasi.<sup>18</sup>

Berangkat dari asumsi di atas menjadikan penelitian ini penting mengingat Kampung Pondok merupakan wilayah multikultural yang cukup kompleks dan tiada habisnya untuk dikaji. Studi ini juga melengkapi kajian terkait keberagaman

---

<sup>18</sup>Henri Lefebvre, *The Production Of Space* , Translated By Donald Nicholson Smith, Oxford Blackwell, 1991, hlm: 26

Hamada Adzani Mahaswara, *Menggugat Ruang Publik Melalui Gerakan Masyarakat (Studi Kasus Gerakan Warga Berdaya di Yogyakarta)*, Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol. 3 No. 2, Agustus 2016, hlm: 28

yang ada di kawasan Kampung Pondok yang cenderung melihat kerukunan hidup yang dibangun,<sup>19</sup> pembauran etnis melalui bahasa,<sup>20</sup> serta sejarah.<sup>21</sup> Sementara kajian ini melihat ruang-ruang perjumpaan yang terbentuk sebagai konsekuensi keberagaman yang dimiliki Kampung Pondok. Oleh sebab itu penulis tertarik mengkaji lebih dalam lagi terkait ruang sosial perjumpaan antar etnis Minang, Cina dan India di Kampung Pondok.

## B. Rumusan Masalah

Agar permasalahan di atas menjadi lebih terarah, maka dapat diambil fokus masalah pada penelitian kali ini sebagai berikut:

1. Apa ruang sosial yang diciptakan dalam perjumpaan antar etnis Minang, Cina dan India di Kampung Pondok?
2. Identitas apa saja yang muncul dalam ruang perjumpaan antara etnis Minang, Cina, dan India di Kampung Pondok?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam rangka menjawab persoalan-persoalan terkait perjumpaan antar etnis Minang, Cina dan India di Kampung Pondok.

Dalam hal ini akan dianalisis dari beberapa teori. Oleh karena itu, riset ini

<sup>19</sup>Nafrandi, *Multikultural Ranah Minang: Interaksi Sosial dan Eksistensi Cina Padang*, Turast, Jurnal Penelitian dan Pengabdian, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2016, Lihat Juga, Rahmi Surya Dewi, *Hidup di Dunia Multikultural Potret Sosial Budaya Kerukunan Etnis Minang dan Tionghoa di Kota Padang*, Jurnal Lugas, Vol. 2, No. 1, Juni 2018

<sup>20</sup>Riniwaty Makmur Dkk, *Bahasa Minang Pondok Dalam Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Tionghoa Kota Padang*, Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 6, No. 2, Desember 2018, Lihat Juga, Emil Septia, *Bahasa Pedagang Etnis Cina dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pondok Kota Padang: Kajian Sosiolinguistik*, Jurnal Gramatika Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 3, II, 2017

<sup>21</sup>Erniwaty, *Koeksistensi Tionghoa dalam Masyarakat Padang Sebelum Kemerdekaan*, Diakronika, Vol. Xiv, No. 2 Tahun 2014

mendiskusikan, menjelaskan serta menganalisis ruang sosial yang diciptakan dalam perjumpaan antar etnis Minang, Cina, dan India, kemudian melihat identitas apa saja yang dibawa dalam perjumpaan antar mereka.

Penelitian yang dilakukan selain menjadi pengayaan atas kajian ruang sosial dalam ruang perjumpaan antar umat beragama, juga menjadi sumbangan akademik terutama kajian sosiologi agama maupun antropologi agama khususnya pada teori-teori sosial.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian terkait perjumpaan antar agama telah banyak dilakukan, di antaranya ialah penelitian yang berjudul “Toleransi Antarumat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)” oleh Lely Nisvilyah. Perjumpaan antar agama dalam penelitian ini ialah antara umat Islam dan Kristen. Penelitian yang dilakukan di Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai dasar dalam menjalin toleransi serta memperlihatkan bentuk toleransi antar umat beragama di daerah tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk menganalisis datanya dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, deskripsi data, kemudian pengambilan kesimpulan. Penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini memperlihatkan bahwa secara normatif nilai-nilai dasar yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antar umat beragama adalah nilai agama

dan nilai budaya. Sedangkan secara empiris dapat dilihat dari nilai kemanusiaan, nasionalisme, historis, keteladanan tokoh masyarakat serta nilai kesabaran.<sup>22</sup>

Disertasi Wahidul Kohar “Komunikasi Antar Budaya di Era Otonomi Daerah: Etnografi Interaksi Sosial di Nagari Lunang Sumatera Barat”. Penelitian ini menggambarkan komunikasi etnis Minang dan etnis Jawa yang sama-sama muslim dalam implikasi perbedaan budaya. Hasil penelitian kualitatif ini berkesimpulan bahwa adanya potensi memunculkan suatu masalah dalam komunikasi budaya disebabkan oleh perbedaan budaya, misalnya kesulitan bagi masyarakat untuk mengakui bahwa budaya mereka adalah berbeda. Dengan adanya etnis Minang sebagai pendatang di kawasan tersebut menjadikan penghubung antara penduduk Minang asli dengan pendatang Jawa dalam komunikasi mereka.<sup>23</sup>

“Inter-Ethnic Relations In Padang Of West Sumatera Navigating Between Assimilation And Exclusivity” oleh Mina Elfira. Penelitian ini mendiskusikan hubungan antar etnik yang menantang batas-batas budaya, dalam hal ini budaya matrilineal-Islam Minangkabau di Padang Sumatera Barat. Fokus dari studi ini ialah bagaimana orang Minangkabau menjalin hubungan dengan kelompok etnis lain di Padang sebagai kota multi-etnis. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa prinsip-prinsip matrilineal dan Islam adalah asek-aspek yang menentukan untuk dipertimbangkan oleh orang Minangkabau dalam menjaga hubungan

---

<sup>22</sup>Lely Nisvilyah, *Toleransi Antarumat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)*, dalam Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 1 Volume 2 Tahun 2013, hlm: 382-396

<sup>23</sup>Wahidul Kohar, *Komunikasi Antar Budaya di Era Otonomi Daerah: Etnografi Interaksi Sosial di Nagari Lunang Sumatera Barat*, Jakarta: SPS UIN Jakarta, 2008

kelompok dengan etnis lain. Menurut peneliti ini adanya kecenderungan kuat baik oleh penduduk setempat atau pemerintah lokal untuk mengidentifikasi Padang dengan budaya Minangkabau, hal ini terlepas dari Padang sebagai kota multi- etnis. Kemudian kelompok etnis yang dominan secara demografis, ekonomi dan politis di Padang khususnya secara signifikan telah berkontribusi pada sifat hubungan antar etnis di Padang. Pada akhirnya, prinsip matrilineal dan Islam adalah aspek yang menentukan pertimbangan orang Minangkabau dalam menjaga hubungan dengan etnis lain kelompok dan kebutuhan untuk melindungi adat Islam-matrilineal Minangkabau.<sup>24</sup>

Disertasi Syafwan Rozi dengan judul “Konstruksi Identitas Agama dan Budaya Etnis Minangkabau di Daerah Perbatasan: Perubahan Identitas dalam Interaksi Antar Etnis di Rao Kabupaten Pasaman Sumatera Barat”. Penelitian pada program Studi Religious UIN Sunan Gunung Djati ini membahas tentang munculnya perubahan identitas agama dan etnis di daerah perbatasan di Sumatera Barat, dengan fokus kajiannya ialah interaksi antar etnis yaitu antara orang Minangkabau dan kelompok etnis lain di daerah perbatasan Rao, Pasaman. Untuk mendapatkan data, Syafwan Rozi menggunakan studi kepustakaan, wawancara mendalam, dan observasi. Selanjutnya dalam mengetahui interaksi etnik penelitian ini menerapkan teori interaksionisme simbolik dengan mengkolaborasikan antara perspektif primordialisme, instrumentalisme, dan konstruktivisme dalam memahami identitas etnik oleh Michael E. Brown dan D. Bruce MacKay dengan pandangan Castell tentang konstruksi identitas melalui tiga

---

<sup>24</sup>Mina Elfira, *Inter-Ethnic Relations In Padang Of West Sumatera Navigating Between Assimilation And Exclusivity*, Dalam Jurnal Wacana, Vol.13 No. 2 Oktober 2011.

sudut pandang yaitu: *legitimizing identity*, *resistance identity*, dan *project identity*. Dari metode dan teori tersebut memberi temuan penting bahwa hubungan individu yang terjalin antar masyarakat Minang dengan orang-orang Mandailing di perbatasan menyebabkan terjadinya hubungan sosial. Komunitas tersebut terlibat dalam proses kontak budaya, konflik, akomodasi, asimilasi, akulturasi, negosiasi dan kontestasi dalam interaksi sosial mereka. Perubahan identitas agama dipengaruhi oleh proses interaksi mereka sehingga membentuk identitas baru sebagai bentuk sintesis dari panjang interaksi sosial. Konstruksi identitas agama dan budaya inilah yang membentuk pencegahan konflik agama dan etnis.<sup>25</sup>

Terkait relasi etnis Minang dengan Tionghoa dapat dilihat dalam artikel Nafriandi yang berjudul “Multikultural Ranah Minang: Interaksi Sosial Etnis dan Eksistensi Etnis Cina Padang”. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap upaya meminimalisir konflik antara etnis Cina (minoritas) dengan etnis Minang (majoritas). Pada awalnya kedua etnis ini menjalin hubungan yang baik, masyarakat Tionghoa yang di cap berafiliasi dengan komunis membuat hubungan antara mereka tercederai. Untuk meminimalisir ketegangan antar keduanya dibutuhkan upaya penanaman nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya inilah yang nantinya meredam keteganagn kedua belah pihak. Study deskriptif ini pada akhirnya menunjukkan bahwa konsep multikultural telah lama diterapkan di Minang. Jika adanya keinginan untuk menghilangkan politik identitas akan menjalin hubungan baik kedua belah pihak, dengan itu akan menumbuhkan

---

<sup>25</sup>Syafwan Rozi, *Konstruksi Identitas Agama dan Budaya Etnis Minangkabau di Daerah Perbatasan: Perubahan Identitas dalam Interaksi Antar Etnis di Rao Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat*, Ringkasan Disertasi Programi tudi Religious, Universitas Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Jurnal Masyarakat Indonesia, Vol. 39, No. 1, Juni 2013

solidaritas sehingga muncul dari tokoh Tionghoa suatu statement yang mengatakan “*kami dan masyarakat Minang badunsanak (berkeluarga)*”.<sup>26</sup>

Selanjutnya artikel yang berjudul “Hidup di Dunia Multikultural Potret Sosial Budaya Kerukunan Etnis Minang dan Tionghoa di Kota Padang” oleh Rahmi Surya Dewi. Penulisan artikel ini bertujuan menggambarkan kondisi sosial etnis Tionghoa dari segi bidang sosial ekonomi, pemerintahan dan komunikasi budaya dengan penduduk pribumi (etnis Minang) di Kota Padang Sumatera Barat. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kerukunan etnis Tionghoa dan etnis Minang terlihat dari akulterasi dan asimilasi dalam hubungan sosial budaya etnis tersebut. Selain itu terdapat faktor yang menyebabkan jarangnya konflik yang terjadi antar kedua etnis tersebut. Penyebabnya ialah di Minang memakai sistem materilineal yang dikenal dengan *Bundo Kanduang* yang menekankan unsur *motherhood* dalam masyarakat Minang. Begitu juga dengan etnis Tionghoa yang beradaptasi melalui pendekatan bahasa yang menjadikan kedekatan antar etnis tersebut.<sup>27</sup>

Sementara terkait ruang dapat dilihat melalui studi Chris Stevany Lombu dkk. Studinya mengenai Ruang Ketiga Dalam Perjumpaan Nias-Kriten dan Minangkabau-Muslim di Padang. Studi tersebut mengkaji proses yang dialami suku Nias dalam membentuk identitas baru mereka ketika berjumpa dengan suku Minangkabau di Padang. Motode yang digunakan ialah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara satu lawan satu maupun kelompok fokus.

---

<sup>26</sup>Nafriandi, *Multikultural Ranah Minang: Interaksi Sosial dan Eksistensi Etnis Cina Padang*, Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2016

<sup>27</sup>Rahmi Surya Dewi, *Hidup di Dunia Multikultural Potret Sosial Budaya Kerukunan Etnis Minang dan Tionghoa di Kota Padang*, Jurnal Lugas Vol. 2, No. 1, Juni 2018, Hlm:27-32

Studi ini memberi temuan bahwa adanya negosiasi yang dilakukan suku Nias di Padang dalam ruang ketiga mereka sehingga menghasilkan suatu adat baru yang memiliki pola keterbukaan dalam menerima perbedaan. Ruang ketiga tersebut memberi wadah bagi suku Nias untuk membangun strategi dan pola pikir yang membuat mereka dapat bertahan sebagai minoritas ditengah masyarakat Minangkabau.<sup>28</sup>

Kemudian studi dengan judul *Produksi Ruang dan Representasi Ruang dalam Dinamika Konflik Spasial di Kampung Inggris oleh Sindy Wulandari*. Studi ini berbicara tentang pemanfaatan ruang-ruang milik masyarakat oleh pendatang baru yang mempunyai modal dan kemampuan untuk mendirikan lembaga kursus. Dalam pisau analisisnya studi ini menggunakan teori production of space dari Henri Lefebvre. Dengan itu penelitian tersebut menemukan bahwa adanya penguasaan/dominasi yang dilakukan pendatang dengan menggunakan ruang-ruang milik masyarakat lokal dengan berbagai kepentingan menjadikan masyarakat tersisihkan dan kalah bersaing dengan pendatang. Pada akhirnya produksi ruang yang terjadi menyebabkan persaingan dan konflik antara masyarakat lokal dan pendatang.<sup>29</sup>

Berdasarkan beberapa kajian studi di atas cenderung menunjukkan bagaimana hubungan antar etnis dapat menjalin toleransi serta meminimalisir terjadinya konflik. Upaya yang dilakukan tidak lepas dari nilai-nilai budaya serta agama dari masing-masing etnis. Selain itu juga menekankan kepada konstruksi identitas dari pertemuan etnis yang berbeda sehingga membentuk identitas baru. Sedangkan studi *Ruang Sosial Perjumpaan Antar Etnis Minang, Cina dan India*

---

<sup>28</sup>Chris Stevany Lombu dkk, *Ruang Ketiga Dalam Perjumpaan Nias-Kristen dan Minangkabau-Muslim di Padang* Jurnal Kawistara Volume 9 No. 3, 22 Desember 2019, hlm: 324-348

<sup>29</sup>Sindy Wulandari, *Produksi Ruang dan Representasi Ruang dalam Dinamika Konflik Sosial di Kampung Inggris*, Tesis, Universitas Airlangga, 2017

*di Kampung Pondok Kota Padang* memberi perhatian tidak hanya terjalannya kohesi antar kedua etnis, tetapi juga memetakan ruang-ruang yang dijadikan sendiri sebagai konsolidasi internal serta ruang-ruang yang mempertemukan mereka. Selain itu identitas yang muncul dalam perjumpaan pada ruang sosial juga menjadi perhatian penting dalam penelitian ini.

### E. Kerangka Teori

Kemajemukan yang dimiliki sebagaimana dijelaskan sebelumnya menjadikan kelompok masyarakat dituntut untuk saling berjumpa. Masing-masing kelompok memiliki ruang sosial tersendiri sebagai konsolidasi solidaritas internal mereka. Hal demikian dilakukan dalam rangka mempertahankan identitas serta menghadapi perjumpaan dengan entitas lain pada perjumpaan yang dikenal dengan ruang-ruang bersama. Di dalam ruang inilah terjadi praktek-praktek sosial baik pada ruang yang dijadikan sebagai konsolidasi internal (ruang sendiri) maupun pada perjumpaan di ruang bersama. Guna melihat ruang yang tercipta dari ketiga etnis ini, sekiranya cukup tepat membaca kondisi demikian menggunakan teori produksi ruang oleh sosiolog Perancis yakni Henri Lefebvre. Terkait ruang, sebenarnya memiliki makna yang berbeda-beda. Ruang dapat diartikan sebagai tempat manusia berada dan beraktifitas, jika dilihat dari sudut pandang geografis. Sedangkan pada aspek sosiologis, ruang memungkinkan individu untuk berinteraksi dan menciptakan nilai serta norma. Henri Lefebvre merupakan salah satu tokoh yang mengajukan konsep tersebut, dan dianggap

sebagai teori yang memperoleh penerimaan paling luas di antara teori ruang lainnya.<sup>30</sup>

Dalam magnun opusnya “*Production of Space*”, Henri Lefebvre mengatakan bahwa ruang diproduksi secara sosial terhadap ruang yang terbentuk dari pikiran manusia. Produksi yang dimaksud berkaitan dengan produksi sosial yang mencakup aspek keruangan.<sup>31</sup> Baginya ruang merupakan entitas dinamis yang terus diproduksi. Hal yang terpenting dari “*The Production of Space*” ialah kontribusi terhadap satu aspek yang belum terbayangkan oleh kaum Marxis maupun Marx sendiri yaitu peran ruang. Jika Marx berbicara relasi produksi dan akumulasi kapital yang pada akhirnya membutuhkan ruang, sementara Lefebvre melihat yang lebih penting bahwa ruang sosial adalah produk sosial itu sendiri. Dalam sudut pandang sosial, ruang menjadi sarana untuk meraih dan menciptakan kontrol. Ruang diproduksi sedemikian rupa untuk melanggengkan kekuasaan dan menciptakan dominasi. Baginya, bagaimana relasi sosial yang menciptakan akumulasi pengetahuan yang berperan dalam konstruksi wacana tentang ruang menjadi hal yang dipersoalkan.<sup>32</sup>

Untuk memahami lebih lanjut tentang konsep *social space* (ruang sosial), perlu diuraikan aspek-aspek yang diajukan oleh Henri Lefebvre sendiri. Menurutnya ruang adalah rangkaian tiga aspek, dalam istilah Lefebvre dikenal sebagai *Triadic Of Space*. Istilah inilah yang menjadi penyanga utama apa yang

---

<sup>30</sup>Wening Udasmoro et, al, *Gerak Kuasa: Politik Wacana, Identitas, Dan Ruang/Waktu Dalam Kajian Budaya Dan Media*, (Jakarta : KPG, 2020), Hlm 259.

<sup>31</sup>Hamada Adzani Mahaswara, *Menggugat Ruang Publik Melalui Gerakan Masyarakat (Studi Kasus Gerakan Warga Berdaya Di Yogyakarta)*, Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol. 3 No. 2, Agustus 2016, Hlm: 28

<sup>32</sup>*Ibid.*, Hlm 29

dinamakan dengan “Produksi Ruang” yakni; *Spatial practice* (praktek keruangan), *Representation of Space* (representasi ruang), dan *Space of Representation* (ruang-ruang representasi).

## 1. Praktik Keruangan

Praktik keruangan (*Spatial practice*) dapat diidentifikasi sebagai ruang yang dilihat dari adanya material atau fisik. Maksudnya ialah suatu hal di kehidupan yang bisa dipersepsi atau diindera. keberadaan ruang ini akan dialami sebagaimana dalam kehidupan biasanya, baik interaksi yang mempertemukan orang dan tempat, jejaring, maupun kerja dan kesenangan. Ruang ini bagi Lefebvre merangkul produksi maupun reproduksi yang dibayangkan dan yang dijalani. Semua itu memastikan terjadinya kohesi sosial yakni setiap hubungan antar anggota masyarakat terjamin keberlanjutannya dan berada dalam derajat yang sama dalam suatu ruang sosial.<sup>33</sup> Suatu ruang dapat diproduksi hanya melalui relasi sosio-historis dari sebuah dunia sosial. praktik keruangan dari konsep Lefebvre merupakan suatu hal yang sama dengan praktik sosial. Sebab, keduanya memungkinkan tercipta dan terbentuknya sebuah ruang.<sup>34</sup>

## 2. Representasi Ruang

Representasi ruang biasanya dituju pada ruang yang terkonsepsi, dilakukan oleh profesional, seperti arsitek, insinyur, atau perancang kota

---

<sup>33</sup>Yopie Cristian dan Desmiwati, *Menuju Urbanisasi Pulau Kecil: Produksi Ruang Abstrak dan Perampasan*, Journal Of Regional and Rural Development Planning, Februari, 2018, Hlm: 52

<sup>34</sup>Rahmadi Agus Setiawan, *Kawasan Religius dan Produksi Ruang di Lingkungan Masjid Pathok Negara Plosokuning Yogyakarta*, Religi, Vol. Xiii, No. 1, Januari 2017

maupun aktor yang berhubungan dengan pembangunan. Pada ruang ini penuh berisi simbol-simbol, jargon, ataupun pandangan yang digunakan. Inilah yang mewakili dengan memberikan makna tertentu terhadap ruang yang dimaksud. Lefebvre menyebutnya dengan *conceived space* atau ruang sebagai aspek yang sudah terkonsep dalam pikiran, bisa dalam bentuk ideologi, kekuasaan ataupun pengetahuan.<sup>35</sup> Lebih sederhana Schmid mengartikan representasi ruang yang berpusat pada konsep yang memberi gambaran dan definisi akan sebuah ruang. Representasi ruang ini muncul pada level wacana dan pernyataan. Oleh sebab itu ia berbentuk verbal seperti deskripsi, definisi mengenai ruang tersebut.<sup>36</sup>

Secara dialektis antara praktik keruangan di atas bersifat koheren dengan dua ruang lain dalam teori Lefebvre ini. Dua ruang tersebut ialah representasi ruang dan ruang-ruang representasi, namun dua ruang ini cenderung bertentangan. Faruk memahami representasi ruang sebagai bentuk representasi mengenai ruang yang berisi pengertian mengenai ruang yang direpresentasikan, penggambaran, dan penjabarannya, serta penjelasan terhadapnya, yang cenderung bersifat akademis, rasional, dan membangun satu kesatuan yang terpadu.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Yopie Cristian dan Desmiwati, *Menuju Urbanisasi Pulau Kecil: Produksi Ruang Abstrak dan Perampasan*, Journal Of Regional and Rural Development Planning, Februari, 2018, Hlm: 52

<sup>36</sup>Schmid, C. *Henri Lefebvre's Theory of The Production of Space: Towards A Three Dimensional Dialectic, Space, Difference, Everyday Life: Reading Henri Lefebvre*. New York And London: Routledge, 2008, hlm 36-37

<sup>37</sup>Wening Udasmoro, *Gerak Kuasa: Politik Wacana, Identitas dan Ruang Waktu dalam Bingkai Kajian Budaya dan Media*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2020 hlm: 296.

### 3. Ruang-Ruang Representasi

Pada bagian ini merujuk pada ruang yang ditempati dalam kehidupan sehari-hari. Lefebvre mengalami secara langsung yang disebutnya sebagai ruang-ruang representasi atau representasional. Seperti yang diungkapkannya di bawah ini:

*Representasional spaces: space as directly lived through its associated images and symbols, and hence the space of “inhibitans” and “users”, but also of some artists and perhaps of those, such as a few writers and philosophers, who describe and aspire to do no more than describe. This is the dominated and hence passively experienced space which the imagination seeks to change and appropriate. It overlays physical space, making symbolic use of its objects. Thus representational spaces may be said, though again with certain exceptions, to tend towards more or less coherent systems of nonverbal symbols and signs.*

*The (relative) autonomy achieved by space qua “reality” during a long process which has occurred especially under capitalism or neocapitalism has brought new contradictions into play. The contradictions within space itself will be explored later. For the moment I merely wish to point out the dialectical relationship which exists within the triad of the perceived, the conceived, and the lived.<sup>38</sup>*

Pada ruang ini tidak selalu teratur dalam pola-pola, dan penuh dinamika, ia bisa saja tak terlihat, namun di sisi lain ada dari kehidupan. Ruang ini dianggap ruang “rasa” karena penuh dengan gairah, emosi dan aksi. Oleh sebab itu ruang ini dihayati, dihidupi, atau dialami secara langsung melalui citra-citra dan simbol-simbol ruang.<sup>39</sup> Fokus dari ruang-ruang representasi ini ialah pada dimensi simbolik ruang. Oleh sebab itu ia mengarah pada hal seperti, logo, kemegahan negara, prinsip maskulin atau feminim dan lainnya. Artinya produksi ruang ini

<sup>38</sup>Henri Lefebvre, *The Production of Space*. Terj. Nicholson-Smith , Oxford: Basil Blackwell Lt. 1991, hlm: 39

<sup>39</sup>Yopie Cristian dan Desmiwati, *Menuju Urbanisasi Pulau Kecil: Produksi Ruang Abstrak dan Perampasan*, Journal Of Regional and Rural Development Planning, Februari, 2018, hlm: 52

menunjukkan proses penandaan yang menautkan dirinya kepada suatu simbol material.<sup>40</sup>

Ketiga rangkaian konsep di atas terdapat relasi yang bagi Lefebvre bukanlah relasi yang linear dan stabil. Seperti yang diutarakan oleh Lefebvre:

*“Relations between the three moments of the perceived, the conceived and the lived are simple or stable, nor are they ‘positive’ in the sense in which this term might be opposed to ‘negative’, to the indecipherable, the unsaid, the prohibited, or the unconscious. ... The fact is, however, that these relationships have always had to be given utterance, which is not the same thing as being known – even ‘unconsciously’.”<sup>41</sup>*

Ketiga karakter tersebut dirumuskan oleh Lefebvre sebagai produk sosial.

*Perceived Space* merupakan ruang yang dapat diakses melalui panca indera dan berkemungkinan terjadinya praktik sosial. Dengan ini terbentuk elemen material yang membangun ruang. Bagian ruang yang tidak dapat dipersepsi tanpa dipahami atau diterima dalam pikiran disebut dengan *Conceived Space*. Pemahaman terhadap ruang juga selalu merupakan produksi pengetahuan. Sementara ruang yang dijadikan sebagai pengalaman kehidupan yang merujuk pada dunia sebagaimana yang dialami manusia dalam praktik kehidupan sehari-hari disebut dengan *Lived Space*. Bagi Lefebvre pengalaman dan kehidupan manusia tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh analisa teoritis. Senantiasa terdapat residu dari bahasa dan konsep, oleh sebab itu hanya dapat diekspresikan melalui bentuk-bentuk artistik.<sup>42</sup> Melalui pendekatan ini akan membaca dan menganalisis praktik sosial melalui ruang-ruang yang diproduksi oleh etnis Minang, Cina dan India.

<sup>40</sup>Schmid, C. *Henri Lefebvre's Theory Of The Production Of Space: Towards A Three Dimensional Dialectic. Space, Difference, Everyday Life: Reading Henri Lefebvre*. New York And London: Routledge, 2008, hlm 36-37

<sup>41</sup>Henri Lefebvre,*The Production of Space*.Terj. Nicholson-Smith, D., Oxford: Basil Blackwell Lt. 1991, hlm : 46

<sup>42</sup>*Ibid.*,hlm: 33

Studi ini melihat ruang-ruang yang tercipta oleh ketiga etnis dengan berpatokan pada tiga konsep ruang yang dikemukakan oleh Henri Lefebvre di atas.

Lebih lanjut, guna melihat bagaimana etnis Minang, Cina dan India dalam pergulatan identitasnya di ruang perjumpaan, peneliti menganalisisnya dengan menggunakan perspektif *Postkolonialisme* oleh Homi K. Bhabha. Tema postkolonial merujuk pada masa setelah kolonialisme. Istilah yang kemudian muncul tidak hanya mengacu pada periode sejarah setelah penjajahan saja melainkan juga sebuah orientasi ideologis atau konstruksi mental tentang posisi perjumpaan dua budaya (penjajah dan dijajah dalam konteks Bhabha). Poskolonial dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan pascakolonial, namun Nyoman Kutha Ratna membedakan secara khusus antara pascakolonial dan poskolonial. Pascakolonial berkaitan dengan zaman atau era yang memiliki batasan pasti, yaitu setelah kolonial. Sementara poskolonial dalam pandangan Ratna cenderung sebagai sebuah teori, dengan batasan yang bersifat relatif.<sup>43</sup> Lebih lanjut Ratna menyebutkan bahwa kolonialisme hanya semacam wilayah/perkampungan, yang mempunyai konotasi negatif sesudah terjadinya interaksi yang tidak seimbang antara pendatang baru dan penduduk lama, Ratna memaknainya tidak terkhusus yang mengandung arti penjajahan semata.<sup>44</sup>

Sebagai pencetus konsep ini, Bhabha cenderung melihat interaksi dari kedua budaya yang berbeda (penjajah dan dijajah) yang disebutnya sebagai

---

<sup>43</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Postkolonialisme Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008 hlm 77-78

<sup>44</sup>*Ibid.*,hlm:20

Hibriditas.<sup>45</sup> Di dalam hibriditas ini terdapat proses yang dikenal dengan mimikri, liminitas<sup>46</sup> dan ambivalensi.<sup>47</sup> Pada konsep hibriditas berarti bentuk kemunculan formula baru akibat percampuran budaya, tradisi, nilai, dan prinsip yang dipegang oleh masyarakat akibat proses interaksi intensif antara seseorang atau kelompok dengan konteks dan tradisi yang ada di sekitarnya.<sup>48</sup> Homi K. Bhabha menyebut hibriditas ini sebagai proses terciptanya dengan jelas identitas kultural. Ia mengarahkan hibriditas ini kepada perubahan identitas yang pada akhirnya berujung pada perubahan subjektif. Maksudnya dalam konteks ini ialah penggambaran atas bergabungnya dua bentuk budaya yang memunculkan sifat-sifat tertentu dari tiap bentuknya, dan menjadi sifat yang dimiliki keduanya.<sup>49</sup>

Bhabha melihat sudut pandang poskolonial dari dua kutub biner yang berbeda yakni *colonizer* (penjajah) dan *colonized* (dijajah). Keduanya harus dilihat dari konteks historis yang tidak selalu linear satu arah. Pihak penjajah dapat menggunakan budaya lokal, begitu juga dengan pihak yang dijajah juga dapat menggunakan budaya penjajah dalam rangka mengatasi rasa cemas dan resistensi tehadap diri mereka. Dari dua biner, *colonizer* dan *colonized* tidak saja

---

<sup>45</sup>Yoseph Yapi Taum, *Impala-Impala Hindia Imperial Jatheen dalam Perspektif Postkolonial Homi K Bhabha*, Sintesis, Jurnal Ilmiah Kebudayaan, Volume 11 No. E, Oktober 2017, hlm: 69

<sup>46</sup>Jusi Septiani, *Analisis Proses Hibriditas dan Pembentukan Identitas Pada Pedagang Etnis Madura (Studi Fenomenologi Pedagang di Pasar Loak Gembong Surabaya)*, Retrieved November, 2009 - Academia.Edu

<sup>47</sup>Yoseph Yapi Taum, *Impala-Impala Hindia Imperial Jatheen dalam Perspektif Postkolonial Homi K Bhabha*, Sintesis, Jurnal Ilmiah Kebudayaan, Volume 11 No. E, Oktober 2017,

<sup>48</sup>Chaidar S. Bamualim dkk., *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas dan Tantangan Radikalisme*, Jakarta: CSRC, Pusat Kajian Agama Dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah, 2018) hlm: 70-71

<sup>49</sup>Kardi Laksono dkk, *Musik Hip-Hop Sebagai Bentuk Hybrid Culture dalam Tinjauan Estetika*, Resital Vol. 16 No. 2, Agustus 2015

dapat dilihat dalam kondisi psikis atau keadaan yang mereka alami namun apabila dilihat dari kekuasaan, maka pihak penjajah berada pada posisi dominan dan superior sedangkan yang dijajah di posisi minoritas dan inferior. Maka dari itu Bhabha mencoba menganalisis relasi antara penjajah dan yang dijajah dengan menekankan perhatian pada saling ketergantungan mereka dan juga pada konstruksi yang saling mendukung dari subjektivitas masing-masing. Sehingga identitas kultural serasa dalam wilayah kontradiksi dan ambivalensi.<sup>50</sup>

Sederhananya masyarakat dengan pertemuan dua budaya yang berbeda dapat bertahan karena adanya ketergantungan satu sama lain tetapi di balik itu juga menginginkan kemerdekaan/kebebasan. Ini yang disebut Bhabha dengan ambivalensi. Pada kajian ruang antar etnis Cina dan India juga akan melihat posisi *colonizer* dan *colonized*. Etnis Minang sebagai masyarakat pribumi yang didatangi oleh masyarakat nonpribumi yaitu Cina dan India, melalui konsep ini akan terlihat posisi ketiga etnis yang mendominasi, didominasi atau ketiganya berada pada posisi yang sama.

Selain ambivalen dalam perjumpaan dua entitas juga mengalami apa yang disebut Babha dengan liminal atau “*third space*”. Keduanya tidak hanya menjadi tempat pengekspresian identitas saja, tetapi juga menjadi ruang untuk berproses, menciptakan, menegosiasi, mentransliterasi, dan mentransformasi identitas. Di ruang inilah masyarakat menemukan kata-kata yang dapat digunakan untuk berbicara tentang diri sendiri dan orang lain. *Third place* juga sebagai ruang

---

<sup>50</sup>Gushevinalti, *Negosiasi Translokal dan Hibriditas Pengguna Media Sosial*. In Konferensi Nasional Komunikasi 2013, 13-14 November 2013, Universitas Indonesia

negosiasi identitas dan menciptakan inisiatif sosio-politik, memiliki karakteristik yang lekat dengan pembebasan dari jajahan kultural dan mengguncang hegemoni.<sup>51</sup> Bhabha menegaskan bahwa penjajah maupun terjajah dimana relasi itu distrukturkan oleh bentuk-bentuk kepercayaan yang beraneka ragam dan kontradiktif. Menurutnya terdapat ruang antara, ruang ambang (*the liminal space*) antara penjajah dan dijajah yang memungkinkan keduanya berinteraksi. Di antaranya terdapat ruang longgar untuk suatu resistensi. Bagi Bhabha garis antara keduanya tidak tetap dan tidak dapat diketahui ujungnya. Konsep liminitas ini digunakan dalam rangka menghindari oposisi biner yang konfrontatif dan ruang ini mampu berperan sebagai ruang untuk interaksi simbolik.<sup>52</sup> Liminitas ini ibarat anak tangga pada sebuah rumah yang menghubungkan antara lantai bawah dan lantai atas. Bagi Bhabha identitas merupakan bentuk yang dinamis dan cair dan selalu terbuka terhadap berbagai bentuk pemaknaan baru. Pendapat Bhabha diperkuat oleh pendapat Hall yang mengatakan bahwa identitas merupakan sebuah proses menjadi. Sehingga, keberadaan ruang ketiga tersebut menunjukkan adanya interaksi simbolik antara dua budaya. Interaksi tersebut berupa penerimaan dan pertukaran budaya yang dialogis. Dalam ruang ketiga terdapat ruang yang luas untuk resistensi. Hal ini mengindikasikan bahwa mimikri yang dilakukan kaum terjajah tidak selalu berarti sebagai bentuk kepatuhan.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Hardian Triasmoroadi, *Melampaui Oposisi Biner: Studi Komparatif Tentang The Third Force, Metaxu, dan The Third Space*, Kenosis Vol.5 No.1 Juni 2019

<sup>52</sup> Yoseph Yapi Taum, *Impala-Impala Hindia Imperial Jathee dalam Perspektif Postkolonial Homi K. Bhabha*, Sintesis, Jurnal Ilmiah Kebudayaan, Volume 11 No. E, Oktober 2017, hlm: 69

<sup>53</sup> Stuart Hall, *Identity, Community, Culture, Difference*, London: Lawrence & Wishart, 1990

## F. Metode Penelitian

Dalam rangka tahapan sistematis pada studi ini, perlu kiranya penjelasan beberapa hal sebagai berikut:

### 1. Model Penelitian

Kajian studi ini dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Adalah suatu metode yang mengumpulkan data dan menganalisisnya baik berupa kata-kata (lisan dan/atau tulisan) maupun dalam bentuk perbuatan-perbuatan manusia.<sup>54</sup> Dalam mendapatkan data pada penelitian ini dibutuhkan berupa kata-kata yang berisi makna, definisi, konsep, karakteristik, metafora, dan symbol. Begitu juga dengan melihat perilaku, kejadian, kegiatan, motif, perasaan, tuntutan, kedulian dan lainnya.<sup>55</sup>

### 2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian berkaitan dengan tempat yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dikarenakan studi ini merujuk pada tiga etnis yakni Minang, Cina dan India. Maka studi dalam penelitian ini berlokasi di Kampung Pondok dan Kampung India, sedangkan etnis Minang sendiri di sini hanya bagian yang terlibat dalam hubungan antar mereka. Pengambilan tempat ini mengingat bahwa di daerah ini menghadirkan ruang-ruang sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

---

<sup>54</sup>Afrizall, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebagai Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, PT Rajagrafindo Persada: 2014

<sup>55</sup>Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1998, hlm. 76

### 3. Sumber Data

Jenis data yang diambil dari penelitian ini ialah berupa data primer dan sekunder. Data primer berupa data yang didapatkan langsung dari objek yang diteliti. Pada kali ini data primer didapatkan melalui wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat serta beberapa masyarakat setempat yang dianggap dapat mewakili. Kemudian yang tidak kalah penting ialah hasil observasi atau pengamatan langsung ke lapangan yang penulis lakukan. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui tulisan-tulisan yang sudah dipublikasikan. Data tersebut berupa karya tulis yang terkait dengan tema penelitian seperti tulisan di buku, makalah artikel, jurnal, thesis, disertasi, dan laporan lainnya.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Agar memperoleh data dan penjelasan secara obyektif, komprehensif dan konkret maka peneliti membagi kepada tiga langkah dalam mendapatkan data, yaitu dengan cara sebagai berikut:

#### a. Observasi

Observasi merupakan penelitian langsung ke lokasi, tujuannya ialah untuk memperoleh sebanyak mungkin data yang dibutuhkan.<sup>56</sup> Dalam observasi berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indera peneliti. Biasanya dengan instrumen atau perangkat, dengan merekamnya untuk tujuan ilmiah. Dalam hal ini peneliti mengamati atau menyaksikan

---

<sup>56</sup>Dedi Mulyadi, *Metode Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Budaya Lainnya*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001, hlm:61

lingkungan fisik, aktivitas, interaksi, perilaku, serta percakapan selama proses pengamatan. Pengamatan yang dilakukan ialah sebagai nonpartisipan dimana peneliti merupakan *outsider* dari kelompok yang sedang diteliti. Peneliti menyaksikan dan membuat catatan lapangan dari kejauhan, dengan itu peneliti dapat merekam data tanpa terlibat langsung dengan aktivitas masyarakat.<sup>57</sup> Dalam observasi peneliti melihat aktivitas yang dilakukan pada ruang-ruang masyarakat Tionghoa, Minang, maupun India. Selain itu juga mengamatik egiat dan dalam perjumpaan mereka seperti di pasar Tanah Kongsi.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>58</sup> Wawancara ini bertujuan untuk menggali data yang berasal dari seorang informan perihal data pengalaman individu atau hal-hal yang cukup spesifik. Pada studi ini dalam pemilihan informannya menggunakan teknik bola salju (*snowballing*). Dengan teknik ini, membantu penulis memperbanyak serta mendalami data. Semakin lama peneliti turun ke lapangan, maka jumlah informan akan semakin banyak ditemui dan semakin intens pula interview dan pengamatan dilakukan.<sup>59</sup>

Sebelum melakukan wawancara, peneliti harus mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam wawancara seperti membuat rumusan-rumusan

---

<sup>57</sup>John W Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013) hlm:231-232

<sup>58</sup>Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010, hlm 186

<sup>59</sup>*Ibid.*, hlm: 79

pertanyaan. Rumusan ini selalu didasarkan pada tujuan penelitian menggunakan konsep baku sehingga bersifat ilmiah. Pada tahap wawancara ini menurut Soehadha terdapat aspek-aspek yang mesti dipertimbangkan, seperti menentukan siapa (*who*) yang diwawancarai, bagaimana (*how*) peneliti sebaiknya melakukan wawancara. Apakah menggunakan bahasa yang diwawancara, bagaimana seharusnya menerangkan kehadiran peneliti, serta bagaimana peneliti membangun kedekatan emosional dengan informan (*rapport*). Selanjutnya ialah mengapa (*why*) harus melakukan wawancara dengan informan tersebut. Apakah ada kaitan status diri informan dengan tema dan tujuan penelitian ini. Kemudian waktu wawancara juga menjadi penting diperhatikan (*when*). Peneliti harus menyesuaikan waktu informan dengan waktu peneliti. Terakhir, yang perlu dipertimbangkan ialah tempat (*where*) sebaiknya wawancara itu dilakukan.<sup>60</sup>

Objek yang dituju dalam wawancara dilakukan kepada orang-orang yang dianggap berpengalaman secara langsung dengan persoalan dari studi ini. Selain itu juga dituju kepada mereka yang ahli dengan permasalahan yang diteliti.<sup>61</sup> Berhubung pada tema ini perihal ruang sosial dari ketiga etnis maka aparat desa seperti RT, RW, Kelurahan menjadi informan yang cukup penting dalam mengungkapkan persoalan antar ketiga etnis. Selain itu juga mewawancarai tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh lainnya yang

---

<sup>60</sup>Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Cet. Kedua, Yogyakarta: Suka Press Uin Sunan Kalijaga, 2018, hlm: 99

<sup>61</sup>Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Cet. Pertama, Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2018, hlm: 13

dianggap paham dengan persoalan penelitian dan tak kalah penting ialah kepada masyarakat dari masing-masing etnis itu sendiri.

### c. Dokumentasi

Lexy J. Maleong menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan perolehan data dengan metode pengumpulan dokumen-dokumen yang sudah ada atau mencatat data-data tersebut. Semua data yang telah dikumpulkan dimanfaatkan untuk memprediksi, menguji serta menginterpretasikan sehingga kajian ini memiliki validitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>62</sup>

## 5. Analisis Data

Upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk memberikan pemahaman si peneliti dengan studi yang diteliti serta menyajikannya sebagai temuan orang lain disebut dengan proses analisis data.<sup>63</sup> Untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengorganisasian data dari Miles dan Huberman yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>64</sup> Pada tahap awal ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis dilapangan.

---

<sup>62</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010, hlm. 161

<sup>63</sup> Noeng Muhamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama*, 1998, hlm 104

<sup>64</sup> Matthew B. Milles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universtas Indonesia Press, 1992, hlm: 16

Selama pengumpulan data berlangsung terjadilah tahapan reduksi yaitu membuat ringkasan, mengkode, membuat gugus, membuat partisi, dan memo. Pada tahap selanjutnya ialah penyajian data. Setelah mereduksi data maka dilakukan penyajian-penyajian data yang lebih baik dengan cara jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Rancangan ini berguna untuk menggabungkan informasi tersusun dalam satu padu bentuk yang dengan mudah dapat diraih. Setelah itu barulah masuk pada tahap penarikan kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan ini juga diverifikasi dengan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan. Sederhananya ialah, makna-makna yang muncul dari data-data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu di verifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

## G. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam studi ini terdiri dari beberapa Bab. Pada Bab I adalah pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan terakhir gambaran dari studi ini yaitu sistematika penulisan. Pendahuluan yang dirancang pada bab ini merupakan bagian cukup penting yang menggambarkan secara umum permasalahan sekaligus sebagai bentuk operasional dalam melakukan kajian yang dibahas pada setiap bab-bab selanjutnya. Sebelum lebih jauh mendalami permasalahan perjumpaan antar

etnis Minang, India dan Cina tersebut maka perlu menjelaskan potret sosial budaya wilayah penelitian yang di bahas pada bagian selanjutnya yaitu Bab II.

Selanjutnya pada Bab III memperlihatkan dan menggambarkan kondisi sosial antara etnis Minang, Cina dan India. Kondisi sosial tersebut dilihat dari ruang-ruang yang tercipta pada kawasan tersebut. Baik ruang-ruang sebagai produksi internal maupun ruang-ruang perjumpaan antar mereka pandangan dari masing-masing ketiga etnis ketika mereka bertemu. Melalui itu juga dianalisis posisi ketiga etnis dalam penguasaan ruang.

Setelah mengetahui gambaran kondisi sosial dan posisi ketiga etnis maka dilihat identitas apa saja yang muncul bagi ketiga etnis ketika bertemu dalam ruang-ruang sosial. Diskusi ini nantinya dijelaskan pada Bab IV. Sementara Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan penjelasan secara umum dari keseluruhan bab sebelumnya, sementara saran sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berangkat dari studi yang telah dilakukan terkait *Ruang Sosial Perjumpaan Antar Etnis minang, Cina, dan India di Kampung Pondok, Kota Padang* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat ruang-ruang sosial yang diproduksi oleh Cina dan India sebagai konsolidasi sosial masing-masing mereka, di samping itu juga hadir ruang perjumpaan di area pasar dan peristiwa kremasi. Ruang sosial yang dilakukan Cina ialah segala kegiatan yang mereka lakukan, ruang tersebut berupa kegiatan sosial yang diadakan oleh organisasi Himpunan Bersatu Teguh (HBT). Organisasi ini mengayomi seluruh permasalahan sosial yang dialami oleh etnis Cina. Kemudian ruang sosial yang dilakukan oleh etnis India yang berpusat di masjid Muhammadan. Masjid ini sebagai sentral kegiatan keagamaan dan kebudayaan. Dalam hal ini kegiatan keagamaan diisi oleh Jamaah Tabligh yang mengadakan ceramah tiap hari senin dan kamis malam. Begitu juga dengan kegiatan kebudayaan seperti maulud dan *serak gulo* juga dilakukan di masjid ini. Sementara ruang sosial perjumpaan dapat ditemukan di area pasar dan peristiwa kremasi. Pasar sebagai pusat ekonomi menghadirkan ruang perjumpaan antar etnis Minang, Cina, dan India. Hal yang sama pada ruang peristiwa kremasi yang menyebabkan pertemuan dalam hal pergesekan antara etnis Cina dan etnis India. Ruang-ruang di atas menjadi praktek keruangan, yaitu segala

praktik sosial yang dilakukan baik Minang Cina maupun India. Praktek keruangan ini tidak hanya praktik sosial semata, juga menghadirkan ruang-ruang representasi dimana pengguna maupun pemilik ruang merasakan dan menghayati ruang yang ada. Dengan demikian ruang-rang yang hadir sudah dikonsepsi oleh masing-masing etnis dalam rangka pemberanakan ruang oleh kelompok dominan.

2. Identitas yang muncul dalam perjumpaan antar etnis Minang Cina dan India dapat di kategorikan, *Pertama* identitas keagamaan. Identitas agama ini dapat ditemukan di ruang perjumpaan dalam hal pergesekan antara etnis Cina dengan etnis India, tepatnya pada peristiwa kremasi. Kegiatan krematorium yang diadakan oleh etnis Cina ditolak oleh etnis India. Alasannya ialah bahwa kegiatan kremasi berdekatan dengan masjid sehingga mengganggu peribadatan, selain itu tradisi etnis Cina dalam hal pembakaran mayat dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, serta terpengaruhnya generasi penerus terhadap ideologi keagamaan yang dilakukan oleh etnis Cina. *Kedua* identitas kebangsaan. Identitas kebangsaan ini muncul pada perjumpaan ketiga etnis di area pasar. Minang, Cina dan India yang saling membutuhkan di bidang ekonomi membentuk kohesi dan kerjasama. Pasar yang diisi oleh pedagang Minang dan Cina dengan pembeli masyarakat India dan sebagian masyarakat Cina lainnya menjadikan identitas keagamaan dan kesukuan mereka melebur, justru yang hadir ialah mereka (Minang, Cina dan India) sebagai warga negara Indonesia hidup berdampingan dengan damai. *Ketiga*, identitas

hibrid. Identitas ini sebagai strategi oleh etnis Cina dalam mendapatkan persamaan sosial dari etnis pribumi (Minang). Identitas hibrid yang dilakukan oleh etnis Cina berupa kefasihan berbahasa Minang, tradisi duduk dan berbincang di *lapau* (kedai), serta dalam bidang ekonomi dengan membuka rumah makan Padang.

#### B. Saran

Penelitian yang penulis lakukan tentang ruang sosial perjumpaan antara etnis Minang, Cina dan India di Kampung Pondok dapat dilihat dari berbagai perspektif atau dengan pendekatan lainnya. Saran penulis supaya adanya penelitian lebih lanjut dari pihak-pihak yang mengkaji perihal studi ini, dengan itu agar menyuguhkan deskripsi yang cukup kongkret. Pada akhirnya dapat membaca ruang-ruang yang tercipta pada masyarakat majemuk Kampung Pondok. Baik ruang-ruang yang menciptakan integrasi maupun ruang konflik. Ruang integrasi yang dapat menyatukan mereka dari segi amalgamasi dan keluarga multi religi yang menjadi strategi alamiyah bagi keharmonisan hubungan sosial dengan latar keragaman juga perlu ditelusuri lebih mendalam. Begitu juga dengan pengelolaan ruang-ruang yang memunculkan konflik pada wilayah ini.

Lebih lanjut peneliti juga menyarankan kepada masyarakat sekitar untuk membuat ruang khusus sebagai wadah perjumpaan mereka dalam rangka mempererat dan menghindari letusan-letusan kecil dari ketiga etnis, terutama kepada pemuda/i yang ada di sana, sebab selama peneliti melakukan survey, tidak melihat bagaimana peran generasi muda melakukan aktifitas yang khusus antar ketiga etnis dalam rangka membangun ruang baru yang sengaja dibuat khusus

untuk lebih mempererat integrasi. Selain itu juga disarankan kepada pemerintah agar memperjelas ruang-ruang bagi etnis Minang, Cina maupun India.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adzani Mahaswara, Hamada, *Menggugat Ruang Publik Melalui Gerakan Masyarakat (Studi Kasus Gerakan Warga Berdaya di Yogyakarta)*, Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol. 3 No. 2, Agustus 2016
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif : Sebagai Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu.* PT Rajagrafindo Persada: 2014
- Agil Husain Al-Munawir, Said, *Fikh Hubungan Antar Agama*, Cet. II, Jakarta: Ciputat Press, 1993
- Agus Setiawan, Rahmadi, *Kawasan Religius dan Produksi Ruang di Lingkungan Masjid Pathok Negara Plosokuning Yogyakarta, Religi*, Vol. Xiii, No. 1, Januari 2017
- Aisyah, Betari Dkk, *Pengaruh Agama Sebagai Identitas Sosial Terhadap Rejection Sensitivity Pada Mahasiswa Beragama Minoritas*, Psychopreneur Journal, 2018, 2(1)
- Alfirdaus, L. K., Hiariej, E., & Adeneyrisakotta, F. (2016). The Position Of Minang-Chinese Relationship In The History Of Inter-Ethnic Groups Relations In Padang, West Sumatra. *Humaniora*, Vol. 28, No. 1 Februari 2016
- Aminah, Siti, *Konflik Dan Kontestasi Penataan Ruang Kota Surabaya, Masyarakat*: Jurnal Sosiologi, Vol. 20, No. 1, Januari 2015
- Asnan, Gusti, *Dunia Maritim di Pantai Barat Sumatera*, Yogyakarta: Ombak, 2012
- Astuti, Renggo & Widiyanto, Sigit *Budaya Masyarakat Perbatasan: Hubungan Sosial Antargolongan Etnik Yang Berbeda Di Sumatera Barat*, Jakarta: Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini, 1998

Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat. *Deskripsi Cagar Budaya Tidak Bergerak Kota Padang*, Padang: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, 2018

Bastian, Rober Dkk, *Kelenteng See Hin Kiong: Perubahan Fungsi Pada Masa Orde Baru*, Diakronika Edisi Khusus Tahun 2018

B. Milles, Matthew, Dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992

Chalida, Sri Dkk, *Tradisi Shalawat Dalam Peringatan Maulud Nabi Muhammad Saw Di Kalangan Muslimin Dia Kota Padang (Living Hadis)*, Jurnal Ulunnuha Vol.7 No.1/Juli 2018

Creswell, John W, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013

Cristian, Yopie Dan Desmiwati, *Menuju Urbanisasi Pulau Kecil: Produksi Ruang Abstrak Dan Perampasan*, Journal Of Regional And Rural Development Planning, Februari 2018

Colombijn, Freek, Patches Of Padang: The History Of An Indonesian Town In The Twentieth Century And The Use Of Urban Space. Belanda: Research School Cnws, 1994

Dobbin,Christine, Islamic Revivalism In A Changing Peasant Economy: Central Sumatra, 1784–1847. London: Routledge, 2016

Efrianto Dkk, *Eksistensi Masyarakat Keling Di Kelurahan Pasar Gadang Kecamatan Padang Selatan Kota Padang Peiode 1999-2016*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Stkip Sumatera Barat, [Http://Jim.Stkip-Pgri-Sumbar.Ac.Id/](http://Jim.Stkip-Pgri-Sumbar.Ac.Id/)

Erniwati, *Identitas Etnis Tionghoa Padang Masa Pemerintah Hindia Belanda* Patanjala Vol. 11 No. 2 Juni 2019

, *Koeksistensi Tionghoa Dalam Masyarakat Padang Sebelum Kemerdekaan*, Diakronika, Vol. XIV, No. 2 Tahun 2014

- Erniwati, Zul Asri, Dkk, *The Role Of The State In The Chinese Ethnic Religion In The Orde Baru Period In Padang, Indonesia*, Europan Journal Political Science Studies, Volume 3, Issue 2, 2020
- Elfira, Mina, *Inter-Ethnic Relations In Padang Of West Sumatera Navigating Between Assimilation And Exclusivity*, Jurnal Wacana Vol.13 No. 2, Oktober 2011
- Gushevinalti, *Negosiasi Translokal Dan Hibriditas Pengguna Media Sosial*. In: Konferensi Nasional Komunikasi, Universitas Indonesia, 2013, 13-14 November 2013
- Hall, Stuart, *Identity, Community, Culture, Difference*, London: Lawrence & Wishart, 1990
- H. Giles, and P. Johnson, *Ethnolinguistic Identity Theory: A Social Psychological Approach to Language Maintenance*”, dalam The Internasional Journal of the Sociology Language, Vol. 68, 1987, hlm. 69-99
- Kohar, Wahidul, *Komunikasi Antar Budaya di Era Otonomi Daerah: Etnografi Interaksi Sosial Di Nagari Lunang Sumatera Barat*, Jakarta: Sps Uin Jakarta, 2008
- Komter, Aafke, *Social Solidarity And The Gift*, Cambridge: Cambridge University Press, 2005
- Kutha Ratna, Nyoman, *Postkolonialisme Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2008
- Laksono, Kardi Dkk, *Musik Hip-Hop Sebagai Bentuk Hybrid Culture Dalam Tinjauan Estetika, Resital* , Vol. 16 No. 2, Agustus 2015
- Lefebvre, Henri, Terj. Nicholson-Smith, D. *The Production Of Space*. Oxford: Basil Blackwell, 1991.
- Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010)
- , Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1998

- Makmur, Riniwaty Dkk, *Bahasa Minang Pondok Dalam Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Tionghoa Kota Padang*, Dalam Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 6 , No 2, Desember 2018
- Masduki, Hendri, *Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama: Telaah dan Urgensinya Dalam Sistem Berbangsa dan Bernegara*, Dimensi, Jurnal Sosiologi, Vol. 9 No. 1, Juni 2016
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, Dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, 1998.
- Muhammad Nur, Al, *Relasi Agama, Budaya dan Perilaku Ekonomi Pada Pola Dagang Etnis Tionghoa Kota Padang*, Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian Vol. 4, No. 1, Januari - Juni 2016
- Mulyadi, Dedi, *Metode Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Budaya Lainnya*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001
- Mustajab, Ali, *Kebijakan Politik Gus Dur Terhadap China Tionghoa Di Indonesia*, Jurnal Agama Dan Hak Asasi Manusia, Vol. 5, No. 1, 2015
- Nafriandi, *Multikultural Ranah Minang Interaksi Sosial Dan Eksistensi Etnis Cina Padang*, Tur&St: Jurnal Penelitian & Pengabdian Vol. 4, No. 2, Juli - Desember 2016
- Nisvilyah, Lely, *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)*, Jurnal Kajian Moral Dan Kewargenegaraan Nomor 1 Volume 2 Tahun 2013
- Nofra, Doni dan Arki Auliahadji, *Organisasi PITI Dalam Mempercepat Pembauran Etnis Tionghoa Muslim Di Kota Padang*, Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam, Vol. 9, No. 17, Januari-Juni 2019

- Pahala Lingga, Wedar, *Pembentukan Identitas Hibrid Tokoh Imigran Dalam Roman Landnahme Karya Christoph Hein*, Metahumaniora, Volume 9 Nomor 2 September 2019 Hlm 184.
- Putra, Trisna, *Daya Tarik Kota Lama Sebagai Objek Wisata Edukasi Di Kota Padang*, Pada Seminar Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi Dan Kejujuran Indonesia (Atekindo) 2018
- Putri Ayu, Julia Dkk, *Lapau Sebagai Media Interaksi Sosial Kaum Laki-Laki Di Nagari Sawah Laweh Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan*, Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan Vol. 3 No. 1 Tahun 2020
- Restu Pratiwi, Novika Dkk, *Retribusi Pemakaman Etnis Tionghoa Kota Padang 1989-2016*, Galanggang Sejarah 1 (1) Januari 2019
- Rizdki Dkk, *Kesenian Gambang Sebagai Identitas Etnis Tionghoa Di Kampung Pondok Kota Padang*, Bercadik : Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni, Vol. 2 No. 1, 2014
- Rozi, Syafwan, *Konstruksi Identitas Agama Dan Budaya Etnis Minangkabau Di Daerah Perbatasan: Perubahan Identitas Dalam Interaksi Antaretnis Di Rao Kabupaten Pasaman Sumatera Barat*, Ringkasan Disertasi Program Studi Religious, Universitas Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Dalam Jurnal Masyarakat Indonesia, Volume 39, No. 1. Juni 2013.
- Santoso, Budi, *Bahasa Dan Identitas Budaya*, Sabda: Volume 1 No. 1, September 2006
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. *Komunikasi Lintas Budaya*. Edisi 7. Penerjemah Indri Margaretha Sidabalok, S.S. Salemba Humanika 2010
- Schmid, C. Henri Lefebvre's, *Theory Of The Production Of Space: Towards A Three Dimensional Dialectic*. Space, Difference,

- Everyday Life: Reading Henri Lefebvre*. New York And London: Routledge, 2008
- Septia, Emil, *Bahasa Pedagang Etnis Cina Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Pondok Kota Padang: Kajian Sosiolinguistik*, Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia V3.I1 2017
- Septiani, Jusi, *Analisis Proses Hibriditas Dan Pembentukan Identitas Pada Pedagang Etnis Madura (Studi Fenomenologi Pedagang Di Pasar Loak Gembong Surabaya)*, Retrieved November, 2009 - Academia.Edu
- Soehadha, Moh, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Cet. Kedua Yogyakarta: Sukapress Uin Sunan Kalijaga, 2018 , *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Studi Agama*, Cet. Pertama, Yogyakarta: Suka Press, 2012
- Stevany Lombu, Chris Dkk, *Ruang Ketiga Dalam Perjumpaan Nias-Kriten Dan Minangkabau-Muslim Di Padang* Jurnal Kawistara Volume 9 No. 3, 22 Desember 2019
- Surya Dewi, Rahmi, *Hidup Di Dunia Multikultural Potret Sosial Budaya Kerukunan Etnis Minang Dan Tionghoa Di Kota Padang*, Jurnal Lugas, Vol. 2, No. 1, Juni 2018
- Syakban, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Apakah Yang Terdapat Dalam Tradisi Mauliddan Apa Dampaknya Terhadap Pembinaan Karakter Di Masjid Muhammadan Kota Padang*”, Tesis Sarjana Pendidikan Agama Islam, Padang: Perpustakaan UIN IB, 2015
- Syamdani, *PRRI: Pemberontakan Atau Bukan?*, Yogyakarta: Medpress 2008
- S. Bamualim, Chaidar Dkk, *Kaum Muda Muslim Milenial: Onservativisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme*, Jakarta: Csrc, Pusat Kajian Agama Dan Budaya Uin Syarif Hidayatullah , 2018

Triasmoroadi, Hardian, *Melampaui Oposisi Biner: Studi Komparatif Tentang The Third Force, Metaxu, Dan Thethird Space*, Kenosis Vol.5 No.1 Juni 2019

Udasmoro, Wening, Et, Al, *Gerak Kuasa: Politik Wacana, Identitas, Dan Ruang/Waktu Dalam Kajian Budaya Dan Media*, Jakarta : Kpg, 2020

Woodward, *Identity And Difference*, Sage Publication, New York: 2009

Wulandari, Sindy, *Produksi Ruang Dan Representasi Ruang Dalam Dinamika Konflik Spasial Di Kampung Inggris*, Tesis, Universitas Airlangga: 2017 (<Http://Repository.Unair.Ac.Id/68353/>)

Yapi Taum, Yoseph, *Impala-Impala Hindia Imperial Jathee Datam Perspektif Postkolonial Homi K Bhabha*, Sintesis, Jurnal Ilmiah Kebudayaan, Volume 11 No. E, Oktober 2017

Zet, Mestika, *Kota Padang Tempo Doeoe (Zaman Kolonial)*, Pusat Kajian Budaya Sosial dan Ekonomi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 2009

Zusmelia, *Dinamika Ruang Ekonomi Tradisional Di Kota Padang (Studi Perubahan Penggunaan Ruang Ekonomi Tradisional Di Pasar Raya Padang Pasca Bencana 2009)*, Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian Vol. 3, No. 2, Juli - Desember 2015

#### Sumber Dokumen Dan Elektronik

Badan Pusat Statistik (Bps) Kota Padang, 2016

Badan Pusat Statistik (Bps) Kota Padang 2019

Badan Pusat Statistik (Bps) Kota Padang, 2020

Data Statistik Kelurahan Pasa Gadang 2016

<Https://Dapobas.Kemdikbud.Go.Id/Homecat.Php?Show=Url/Petabahasa&Cat=6>, Diakses Pada Tanggal 16 Agustus 2020

<Https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Indonesia>, Diakses Pada Tanggal 16 Agustus 2020

[Https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Tionghoa\\_Padang](Https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Tionghoa_Padang), Diakses Pada Tanggal 02 Desember 2020

<Https://Indonesia.Go.Id/Profil/Agama>, Diakses Pada Tanggal 16 Agustus 2020

<Https://Posmetropadang.Co.Id/Generasi-Emas-212-Tolak-Krematorium-Wali-Kota-Padang-Takicuh> Diakses Ada Tanggal 4 September 2020

<Https://Posmetropadang.Co.Id/Warga-Tolak-Rumah-Pembakaran-Mayat-Di-Sampingmasjid> Diakses Pada Tanggal 02 Desember 2020.

Kementerian Pertahanan, *Memperkokoh Identitas Nasional Untuk Meningkatkan Nasionalisme*, Puskom Publik Kemhan, Jakarta : 2017

Lampiran Petisi Warga Pasa Gadang Tentang Penolakan Aktifitas Krematorium 8 November 2015

Masjid Muhammadan Kota Padang, <Http://Padang> Tribun.Com, Di Akses Pada Tanggal 23 Oktober 2020

Peraturan Walikota Padang Nomor 79 Tahun 2018

## **Wawancara**

Afdal, Penjaga Mushalla 20 Oktober 2020

Cici, Pedagang Sayuran, 23 Oktober 2020

Hanita Anwar, Masyarakat India, 23 Oktober 2020

Hongky, Ketua Rt 23 Oktober 2020

Jay, Pedagang Sate 20 Oktober 2020

Junaidi, Pedagang Beras, 24 Oktober 2020

Kiat, Penjual P & D, 23 Oktober 2020

MR, Pekerja Pasar, 23 Oktober 2020

Mustafa, Masyarakat India 20 Oktober 2020

Nurdin, Jamaah Masjid Muhammadan

Pedagang Soto, 22 Oktober 2020

Ustad Mushalla, 22 Oktober 2020

Yamin, Jamaah Masjid Muhammadaan 8 Oktober 2020

Yu, Pedagang Babi, 23 Oktober 2020

